

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Definisi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut Hardani, N. S., Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2022). model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu strategi belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi nilai-nilai pribadi mereka, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga tumbuh menjadi kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Model *Value Clarification Technique* memiliki beberapa variasi pendekatan, seperti metode percontohan, analisis nilai, daftar atau matriks nilai, kartu keyakinan, wawancara, yurisprudensi, serta inkuiri nilai. Keseluruhan metode tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menemukan, memilih, dan menganalisis nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai yang diyakini dan ingin diperjuangkan.

Pendekatan *Value Clarification Technique* merupakan metode pembelajaran di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menetapkan nilai-nilai yang mereka anggap penting dari sejumlah alternatif yang tersedia. Dalam proses ini,

penanaman nilai dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk menentukan dan memilih sendiri nilai-nilai yang ingin mereka pegang. demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, tidak bersikap pasif, tidak mudah goyah, dan tidak mengalami konflik nilai (Suharyono, 2016).

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian tentang nilai. Milton Rokeach (dalam Bank & Clegg Jr., 2016) mendefinisikan nilai sebagai suatu bentuk keyakinan yang berada di pusat sistem kepercayaan seseorang, yang memengaruhi cara individu bertindak atau tidak bertindak terhadap sesuatu, serta menetapkan tujuan hidup yang dianggap penting atau tidak penting untuk dicapai. Nilai berbeda dengan sikap, karena nilai bersifat lebih umum dan memiliki pengaruh yang lebih mendasar terhadap perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan objek atau individu lain.

Selanjutnya, Fraenkel (2017) mengartikan nilai sebagai konsep-konsep abstrak yang tidak bersumber dari pengalaman langsung, melainkan terbentuk dalam pikiran individu. Nilai mencerminkan pandangan tentang manfaat atau pentingnya sesuatu, dan berfungsi sebagai standar perilaku, seperti standar keindahan, efisiensi, atau kegunaan, yang diyakini dan diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai berperan penting dalam membentuk

pandangan tentang baik atau buruknya suatu objek, gagasan, atau tindakan.

Fraenkel juga menjelaskan bahwa studi tentang nilai terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu estetika, yang berfokus pada pembenaran terhadap apa yang disukai, dan etika, yang berkaitan dengan penilaian atas perilaku—apa yang dianggap benar atau salah secara moral. Di samping itu, nilai memiliki aspek emosional yang kuat, bukan sekadar konsep rasional, melainkan juga melibatkan keterikatan perasaan yang mendalam terhadap suatu hal. Oleh karena itu, penanaman nilai dalam pendidikan tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan konsep, tetapi juga melalui pendekatan yang melibatkan dimensi afektif siswa. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) menjadi relevan karena mendorong guru untuk membantu siswa mengungkapkan nilai-nilai tersebut secara reflektif dan bermakna (Taniredja et al., 2015).

b. Jenis jenis *Value Clarification Technique*

Menurut Adisusilo (2018), terdapat beberapa bentuk pendekatan dalam pembelajaran berbasis nilai termasuk model *Value Clarification Technique* (VCT). Pendekatan tersebut antara lain:

Pendekatan Pembelajaran Tindakan (*Action Learning Approach*) Model ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan atau perbuatan baik secara nyata. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi

juga diberi ruang untuk menginternalisasi nilai melalui tindakan langsung.

Moralizing (Pemoralitasan Nilai secara Langsung)

Dalam pendekatan ini, guru secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting sebagai pedoman hidup siswa. Siswa diharapkan menerima nilai-nilai tersebut melalui penyampaian secara langsung berupa nasihat, larangan, ceramah, atau wejangan dari guru.

Modeling (Keteladanan) Guru berperan sebagai panutan atau model dalam memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Melalui contoh konkret yang ditunjukkan guru dalam keseharian, siswa diharapkan dapat meneladani dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Sementara itu, Djahiri (2020) mengemukakan bahwa memiliki Value Clarification Technique beragam bentuk atau varian, di antaranya: Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengenali dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu teks, peristiwa, gambar, atau cerita rekaan. Siswa diajak berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang muncul dalam konteks kehidupan nyata atau representasi media. Value Clarification Technique dengan Teknik Dalam metode ini, digunakan matriks atau daftar pernyataan bermuatan nilai, seperti daftar baik-buruk, skala prioritas, penilaian diri, maupun interpretasi orang lain terhadap diri sendiri. Siswa diminta memilih

serta mengklarifikasi pernyataan yang sesuai dengan nilai pribadi mereka.

Value Clarification Technique (Games) Dalam pendekatan ini, guru memegang peranan penting dalam menyusun aktivitas permainan yang dirancang untuk memperjelas dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik secara menyenangkan dan interaktif.

Menurut Darodjat, D., & Zuchdi, D. (2016), pendekatan Value Clarification Technique dapat dibagi menjadi dua bentuk utama: VCT berbasis situasi nyata, yaitu pendekatan yang menggunakan dilema moral yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan diskusi dan refleksi nilai. VCT berbasis ilustrasi atau gambar, yaitu pendekatan yang memanfaatkan media visual untuk menggugah respons emosional dan klarifikasi nilai dari siswa.

Selanjutnya, Gunawan, I. M. S., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2019) menambahkan bahwa penerapan model VCT dapat dilakukan dalam bentuk individual maupun kelompok, tergantung pada karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran. Pada pendekatan individual, siswa diajak merefleksikan nilai secara personal. Sedangkan dalam pendekatan kelompok, terjadi interaksi dan diskusi antar siswa untuk memperluas sudut pandang dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial.

c. Tujuan *Value Clarification Technique*

Putriani et al. (2017) dan Taniredja (2019) menyebutkan VCT agar digunakan untuk: 1. Mengukur sejauh mana kesadaran siswa terhadap nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. 2. Menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai yang dimilikinya, baik bersifat positif maupun negatif, untuk diarahkan pada pengembangan karakter yang lebih baik. 3. Menyampaikan nilai-nilai secara masuk akal agar dapat diterima siswa sebagai bagian dari kesadaran moral, bukan sekadar kewajiban. 4. Melatih siswa menilai nilai dalam diri sendiri dan orang lain serta membiasakan mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan sosial.

Adisusilo (dalam Prastowo, 2016) menambahkan bahwa model ini dirancang untuk membimbing siswa dalam memahami nilai pribadi dan nilai sosial, melatih komunikasi terbuka, serta mendorong siswa agar mampu berpikir rasional dan bertindak mandiri.

Widayanti et al. (2017) menjelaskan bahwa VCT berfungsi menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan analisis yang melatih siswa mengambil keputusan secara bijak dalam menentukan nilai yang diyakini.

d. Langkah langkah *Value Clarification Technique*

Menurut Jarolimek (1974, dalam Taniredja et al., 2011), terdapat tujuh tahapan dalam model *Value Clarification Technique* yang

dikelompokkan tiga tingkat. pertama adalah leluasan menetapkan, di mana siswa diberi kesempatan untuk menetapkan dengan bebas beberapa pilihan nilai tanpa adanya paksaan. Tingkat kedua yaitu penghargaan terhadap nilai, ditandai dengan perasaan bangga terhadap nilai yang telah dipilih serta keberanian untuk menyatakan pilihan tersebut secara terbuka. Tingkat ketiga adalah pelaksanaan, di mana siswa mulai menerapkan nilai-nilai yang dipilih dalam kehidupan nyata dan berusaha mengulangnya secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

e. Kelebihan dan kekurangan *Value Clarification Technique*

Menurut Djahiri (2018), model *Value Clarification Technique* (VCT) mempunyai sejumlah keunggulan dalam mengembangkan ranah afektif siswa. Di antaranya a.) Model ini efektif dalam membina serta menanamkan nilai-nilai moral ke dalam aspek internal peserta didik. VCT memungkinkan guru untuk menggali, mengklarifikasi, dan menyampaikan pesan-pesan moral dari materi ajar secara lebih bermakna. b) VCT memfasilitasi proses klarifikasi nilai, penilaian terhadap kualitas nilai moral yang dimiliki siswa, serta pemahaman atas nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan nyata dan dalam diri orang lain. c) Model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan potensi diri, terutama dalam aspek sikap dan karakter. d) VCT juga mampu memberikan berbagai pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga menumbuhkan

pemahaman nilai secara kontekstual. e) Selain itu, VCT dapat berfungsi sebagai alat untuk menangkal serta mengintegrasikan beragam nilai moral berisi sistem nilai utuh dalam diri peserta didik. Hal ini memberikan arahan serta motivasi untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan bermartabat.

Menurut (Hamid Hasan, 2017) menambahkan bahwa kelebihan VCT terletak pada proses internalisasi nilai yang bersifat sukarela, bukan paksaan, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam kepribadian siswa.

Meski memiliki banyak kelebihan, model VCT juga tidak lepas dari beberapa kelemahan. Rusman (2018) menyatakan bahwa beberapa kelemahan yang sering muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis nilai meliputi: a. kalau guru tak mampu menghasilkan suasana belajar terbuka, hangat, dan penuh pengertian, maka siswa cenderung menunjukkan sikap palsu atau imitasi. Mereka hanya berpura-pura patuh agar memuaskan guru supaya mendapatkan nilai baik, bukan karena kesadaran nilai itu sendiri. b). Ketidaksesuaian sistem nilai yang tertanam pada guru, siswa, maupun lingkungan sosial dapat menjadi hambatan dalam pencapaian nilai-nilai etis yang ditargetkan. c) Keberhasilan VCT sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, khususnya dalam keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengeksplorasi nilai-nilai dalam diri siswa. d) Penerapan VCT membutuhkan kreativitas guru dalam memilih dan

memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, faktual, dan dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Muslich (2019), model VCT berpotensi menimbulkan konflik atau ketegangan di antara siswa, terutama ketika terjadi perbedaan pandangan nilai yang cukup tajam, apalagi dalam lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

2. Media Audio Visual Classpoint

a. Definisi Audio Visual Classpoint

Menurut Winnarty (2021), media audio visual ialah jenis media pembelajaran menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual). Karena mengintegrasikan dua saluran indra sekaligus pendengaran dan penglihatan media ini dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi dibandingkan media yang hanya bersifat tunggal.

Media audio visual kerap dipakai menjadi alat bantu proses penyajian informasi, ide, serta pengetahuan yang disajikan dalam bentuk presentasi tertulis. Media ini umum digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, serta dalam kegiatan komunikasi di dunia kerja atau perkantoran. Perpaduan suara dan gambar yang harmonis mampu menghadirkan representasi objek secara lebih realistis, menyerupai bentuk aslinya. Sugiono (2017)

Contoh media yang termasuk dalam kategori audio visual antara lain adalah video CD (VCD), televisi, sistem suara (sound system), dan

film. Media ini tersedia dalam berbagai bentuk dan tingkat kompleksitas, mulai dari yang paling sederhana hingga teknologi tinggi, baik yang tersedia secara alami maupun yang dirancang secara khusus oleh para ahli di bidangnya.

Beberapa definisi media audio visual juga dikemukakan oleh para ahli. Anderson (2017) menyampaikan media audio visual ialah rangkaian tampilan elektronik memuat unsur suara dan gambar, atau disajikan melalui media seperti pita video.

Sementara itu, Barbara (2019) menjelaskan bahwa media audio visual merupakan metode dalam memproduksi dan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan perangkat mekanik dan elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan yang melibatkan unsur suara dan gambar secara bersamaan.

b. Manfaat Audio Visual Classpoint

Menurut Sadiman dkk. (2016), media audio *visual classpoint* memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Pertama, media ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui tampilan visual yang menarik dan dukungan suara, sehingga mendorong mereka untuk lebih tertarik terhadap isi materi. Kedua, penggunaannya tidak membosankan karena memadukan elemen suara dan gambar yang dapat dikemas dalam berbagai bentuk tayangan menarik. Ketiga, media ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena dapat dengan cepat menarik perhatian siswa.

c. Karakteristik Audio Visual Classpoint

Audio Visual ClassPoint ialah media pembelajaran interaktif memadukan elemen audio visual agar menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Menurut Wowo (2016), karakteristik utama ClassPoint meliputi: tampilan audio-visual yang kaya, fitur interaktif seperti kuis dan coretan di slide, kemampuan menarik perhatian siswa, membantu pemahaman materi, menyediakan variasi metode mengajar, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

d. Kelebihan dan kekurangan Audio Visual Classpoint

Menurut Sundari dkk. (2021), salah satu keunggulan utama dari penggunaan *Audio Visual Classpoint* adalah kemampuannya untuk mendukung interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti pertanyaan pilihan ganda, word cloud, jawaban singkat, unggahan gambar, hingga penggunaan slide visual yang menarik. Selain itu, fitur evaluasi yang tersedia dalam ClassPoint memungkinkan proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara otomatis dan efisien.

Rahma (2023) menambahkan bahwa kelebihan lain dari *Audio Visual Classpoint* terletak pada kemudahan pengguna dalam membuat dan menyampaikan materi ajar melalui slide PowerPoint. Dengan integrasi yang mulus dan fitur yang user-friendly, ClassPoint memberikan alternatif pembelajaran memuaskan dan memotivasi siswa agar aktif di proses pembelajaran.

Sundari dkk. (2021) mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam penggunaan media ini, antara lain: gangguan fokus Penggunaan audio dan video yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan gangguan fokus bagi siswa, terutama jika elemen audiovisual tersebut berlebihan atau kurang relevan.

Ukuran file besar Penambahan media seperti audio dan video dapat meningkatkan ukuran file PowerPoint, sehingga menyulitkan proses unggah atau berbagi materi secara daring.

Keterbatasan versi gratis beberapa fitur penting seperti rekaman suara (audio record) dan unggahan video hanya tersedia pada versi berbayar (ClassPoint Pro atau Premium). Kompleksitas Penggunaan Awal Bagi pengguna baru, proses belajar mengoperasikan dan mengintegrasikan fitur-fitur ClassPoint dapat menjadi cukup kompleks dan memerlukan waktu adaptasi. Efek Gamifikasi Berlebihan Walaupun elemen gamifikasi dapat meningkatkan motivasi belajar, penggunaan yang berlebihan justru berisiko mengalihkan perhatian siswa dari inti materi yang disampaikan. Keterbatasan Platform ClassPoint hanya dapat digunakan sebagai add-in di PowerPoint, sehingga pengguna platform lain seperti Google Slides atau Keynote tidak dapat mengakses fitur-fiturnya. Sundari dkk. (2021)

Putri, R. R., & Putri, S. F. (2023) juga mencatat bahwa proses instalasi dan pengaturan awal ClassPoint tergolong cukup rumit,

sehingga guru atau pendidik memerlukan waktu dan keterampilan tambahan untuk dapat mengimplementasikan media ini secara optimal dalam pembelajaran.

Prastowo (2018) menekankan bahwa efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, karakteristik media, serta waktu dan konteks penggunaannya.

3. Berpikir Kritis

a. Definisi Berpikir kritis

Menurut Adinda dan Azizah dkk. (2018), ialah kemampuan individu dalam menarik kesimpulan dari pengetahuan yang dimiliki, memahami informasi, serta menggunakannya secara tepat memecahkan masalah. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Rahma (2017) yang menekankan pentingnya pemanfaatan informasi dalam proses berpikir kritis.

Rasiman dan Kartinah (dalam Irdyanti, 2018) ialah kemampuan untuk mengkaji keahlian informasi, baik yang diterima dari luar maupun yang telah dimiliki sebelumnya.

Wulandari (2017) menyebut berpikir kritis sebagai suatu aktivitas mental yang dilakukan seseorang dalam rangka mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai informasi yang telah dikumpulkan melalui beberapa kategori berpikir.

Sementara itu, menurut Ratnaningtyas, Y. (2016) kemampuan berpikir kritis dapat diamati dari bagaimana seseorang merespons dan menghadapi suatu persoalan.

Selanjutnya, Lestari (2016) menjelaskan berpikir kritis ialah proses sistematis agar mengevaluasi pendapat secara logis guna mengambil keputusan tepat.

Menurut Rifqiyana (2015), menjelaskan pembelajaran PKn, siswa perlu berpikir kritis agar mampu membuat keputusan rasional berdasar pertimbangan logis terhadap materi yang dipelajari.

Ennis, R. H. (2016, May) mendefinisikan ialah proses berpikir logis dan reflektif agar mengambil keputusan tepat. Hal ini sejalan dengan Johnson (dalam Rahmawati, 2017) menekankan pentingnya pertimbangan logis pengambilan keputusan.

Inch (dalam Irdyanti, 2019) menambahkan berpikir kritis mencakup 8 komponen, seperti identifikasi masalah, penetapan tujuan, pengumpulan data dan perumusan solusi kesimpulan.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan jika berpikir kritis ialah kemampuan mengelola pengetahuan informasi tepat untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang logis.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Fisher (2019) menyebutkan bahwa berpikir kritis melibatkan pengenalan masalah, pengorganisasian data, dan penggunaan bahasa yang jelas. Lumsdaine (dalam Helmon, 2018)

menekankan bahwa berpikir kritis adalah proses berkelanjutan yang dipengaruhi rasa ingin tahu. Lau (2017) menambahkan pentingnya kemampuan mengevaluasi argumen dan mendeteksi kekeliruan berpikir.

Sementara itu, Murti (2020) menyoroti sikap terbuka, objektif, dan kemampuan membedakan fakta serta opini sebagai ciri pemikir kritis. Secara keseluruhan, berpikir kritis berfokus pada kemampuan reflektif, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan.

c. Tahapan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Amri, 2018), berpikir kritis terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: mengidentifikasi masalah (fokus), menilai alasan yang mendasari (alasan), menarik kesimpulan yang logis, menerapkan argumen pada konteks nyata (situasi), menjaga kejelasan istilah, serta melakukan peninjauan ulang terhadap keputusan yang diambil.

Surya (2017) menyebutkan bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, mensintesis, mengenal, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Sementara menurut Jufri (dalam Amir, 2021), tahapan berpikir kritis mencakup merumuskan masalah, mengemukakan argumen, melakukan penalaran induktif dan deduktif, mengevaluasi, serta mengambil keputusan dan tindakan..

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (2016), kemampuan berpikir kritis mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) penjelasan sederhana seperti mengklarifikasi dan memahami masalah, (2) dukungan dasar berupa memberi alasan dan bukti, (3) menyimpulkan melalui analisis logis, (4) penjelasan lanjutan dengan mengevaluasi argumen secara mendalam, dan (5) strategi dan taktik untuk merencanakan dan mengevaluasi proses berpikir secara efektif.

No.	Aspek	Indikator Keberagaman Budaya
1	Menjelaskan	Menjelaskan arti keberagaman budaya.
2	Bertanya	Mengajukan pertanyaan tentang perbedaan adat istiadat.
3	Memberi alasan	Menyampaikan alasan pentingnya menghargai budaya lain.
4	Menyimpulkan	Menyimpulkan bahwa perbedaan budaya memperkuat persatuan.
5	Menganalisis	Membandingkan dua budaya berbeda secara adil dan objektif.
6	Bersikap terbuka	Menerima perbedaan budaya dengan sikap saling menghormati.

sumber :Ennis (2016) A concept of critical thinking. Harvard educational review, vct

Indikator berpikir kritis menurut (Anderson dan Krathwohl, 2017) adalah pengembangan dari taksonomi Bloom yang lebih sistematis dan operasional. Dalam taksonomi revisi ini, kemampuan berpikir kritis dikategorikan ke dalam enam tingkatan berpikir yang mencerminkan proses kognitif yang

kompleks dan terstruktur, yaitu (*remembering*), (*understanding*), (*applying*), (*analyzing*), (*evaluating*), (*creating*).

No.	Aspek	Indikator keberagaman budaya
1.	Mengingat (<i>Remembering</i>)	Menyebutkan definisi suatu konsep atau fakta.
2.	Memahami (<i>Understanding</i>)	Menjelaskan ide utama dari teks atau menjabarkan arti suatu nilai.
3.	Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menggunakan konsep keberagaman dalam menyelesaikan masalah di kelas.
4.	Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Menganalisis perbedaan antarbudaya di lingkungan sekolah.
5.	Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Menilai apakah suatu tindakan sudah mencerminkan sikap menghargai budaya lain.
6.	Mencipta (<i>Creating</i>)	Merancang poster kampanye menghargai keberagaman budaya.

Sumber : Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Indikator berpikir kritis menurut Wowo Sunaryo (2022) mencerminkan kemampuan kognitif yang digunakan siswa dalam menganalisis informasi secara mendalam dan logis. Wowo mengemukakan bahwa berpikir kritis terdiri dari lima indikator utama, yaitu menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan, dan mengatur strategi.

No.	Aspek	Indikator
1.	Menganalisis	Kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna.
2.	Mengevaluasi	Menilai keakuratan, relevansi, dan kebenaran suatu informasi atau argumen.
3.	Membuat Inferensi	Menarik kesimpulan logis dari data atau informasi yang tersedia.
4.	Menjelaskan	Menyampaikan alasan atau argumen secara jelas, runtut, dan logis.
5.	Mengatur Strategi	Merencanakan pendekatan atau solusi sistematis terhadap suatu permasalahan.

sumber :Sunaryo, W. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan dan Penguatan Berpikir Kritis Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

Para ahli Ennis, Anderson, dan Wowo sunaryo sepakat bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan menilai argumen, mengidentifikasi asumsi, membuat keputusan berdasarkan bukti, serta mampu berkomunikasi secara jelas dan rasional. Dengan demikian berpikir kritis tidak hanya soal menemukan jawaban, tetapi juga proses mempertanyakan, menimbang berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan yang bertanggung jawab.

4. PKn SD

a. Definisi PKn SD

Menurut Yuanita (2018), mata pelajaran PKn bertujuan menolong warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, agar setia pada bangsa dan negara. berdasarkan nilai Pancasila dan UUD 1945. PKn guan menciptakan proses pendidikan yang menyeluruh untuk menumbuhkan kepribadian warga negara bertanggung jawab dan mencintai tanah air.

Djamarah dan Zain (dalam Ihsan, 2017) menyebutkan bahwa karakteristik PKn antara lain: berfokus pada pemecahan masalah, relevan dengan berbagai konteks kehidupan, mendorong kemandirian belajar, serta menggunakan penilaian otentik.

Somantri (2017) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai hasil adaptasi berbagai ilmu sosial, humaniora, dan kewarganegaraan yang disusun secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menjadikan PKn sebagai mata pelajaran yang memperkaya wawasan dan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya berdasarkan ideologi dan konstitusi negara.

b. Karakteristik PKn

Wahab (dalam Wuryan & Syaifullah, 2018) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang berlandaskan Pancasila, memiliki keimanan, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta mampu bertindak secara tepat dan bertanggung jawab. Karakteristik ini tercermin dalam Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan landasan filosofis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis (Saputra & Salikum, 2016).

Perubahan nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) menandakan fungsi utamanya sebagai penguat nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan Pancasila. Pembelajaran dirancang berbasis kompetensi yang mencakup nilai-nilai dasar konstitusi dan nasionalisme serta diterapkan melalui pendekatan ilmiah pembelajaran dilakukan dengan langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyampaikan hasil belajar.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Maftuh dan Sapriya (2019), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang baik, yakni cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, mempunyai rasa tanggung jawab dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Rahmat dkk. (2020) menambahkan bahwa tujuan akhirnya adalah membentuk warga yang peka, tanggap, kritis, dan kreatif dalam kehidupan sosial yang tertib dan damai. Visi dan misi PPKn, menurut Lee (dalam Winataputra & Budimansyah, 2020), diarahkan untuk membangun warga negara bertanggung jawab, mandiri, dan cinta tanah air melalui penanaman nilai Pancasila. Rahmat dkk. (2017) menyebutkan bahwa PKn mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kebangsaan,

sedangkan Sapriya (dalam Winarno, 2016) menekankan pentingnya integrasi pendidikan politik, moral, hukum, dan bela negara. Maftuh dan Sapriya (2020) menegaskan tiga misi utama PPKn, yaitu meningkatkan literasi dan partisipasi politik, kesadaran hukum, serta pembentukan karakter dan moral bangsa.

e. Ruang lingkup Pkn

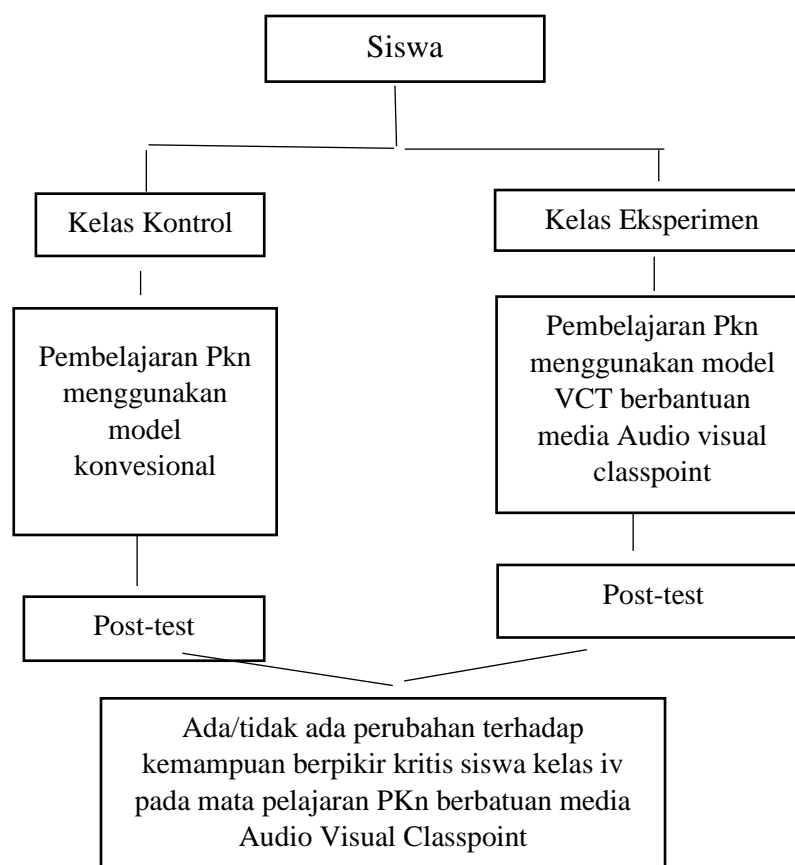
Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 mencakup empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat pilar menjadi dasar materi PKN sebagaimana dijabarkan lebih lanjut Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Materi tersebut menunjukkan kekhasan kajian PPKn dibanding mata pelajaran lain.

Konteks ontologis, menurut Budimansyah dan Suryadi (2021), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua objek utama, yaitu objek telaah dan objek pengembangan. Objek telaah mencakup aspek idiil (landasan filosofis seperti Pancasila dan UUD 1945), aspek instrumental (sarana pendidikan seperti kurikulum, guru, dan media), serta aspek praktis (penerapan nilai dalam kehidupan). Sementara itu, objek pengembangan mengikutsertakan ranah kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik ditingkatkan melalui proses pendidikan.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah dasar pemikiran suatu penelitian fakta, observasi, dan tinjauan Pustaka (Syahputri et al., 2023). Maka kerangka pemikiran berisis teori, hipotesis, atau konsep dasar kajian (Herliana et al., 2018).

Kerangka berpikir ini menggunakan teori kognitif yang berasal dari kata “*cognition*” mempunyai persamaan dengan “*knowign*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolah penataan, penggunaan pengetahuan Muhibbin, (2017). Teori belajar kognitivisme mengutamakan proses belajar daripada hasil Muhibbin (2017), dengan penekanan pada hubungan anatar bahan dalam konteks situasi. Baharudin (2016) penelitian berfokus pada pengaruh VCT terhadap kemampuan berpikir kritis, subjek, mata pelajaran dan objek penelitian berbeda.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis Alternatif (H1) : Ada pengaruh yang signifikan signifikan menggunakan model pembelajaran (VCT) Berbantuan Media audiovisual classpoint terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn SD.